

## Pengetahuan dan Sikap Pasien terhadap Swamedikasi Pemilihan Obat Tradisional dan Konvensional di Apotek Dharma Medika Badung

### Level of Knowledge and Attitudes of Patients Against Self-Medication Selection of Traditional and Conventional Medicines at Dharma Medika Pharmacy Badung

Luh Susianti<sup>a,1</sup>, Fitri Megawati<sup>a,2\*</sup>, Ketut Agus Adrianta<sup>a,3</sup>

<sup>a</sup> Fakultas Farmasi, Universitas Mahasaraswati Denpasar, Jl.Kamboja no 11a, Denpasar, 80233, Indonesia

<sup>1</sup>[ysusi523@gmail.com](mailto:ysusi523@gmail.com) ; <sup>2</sup>[fitriamega83@unmas.ac.id](mailto:fitriamega83@unmas.ac.id) \*; <sup>3</sup>[agusaick@unmas.ac.id](mailto:agusaick@unmas.ac.id)

\* Corresponding author

#### Abstrak

Menurut *World Health Organization* (WHO), swamedikasi merupakan tindakan memilih dan menggunakan obat modern, obat herbal, obat tradisional oleh diri sendiri untuk mengurangi atau mengatasi suatu penyakit atau gejala penyakit. Pelaksanaan swamedikasi tidak lepas dari penggunaan obat tradisional dan obat konvensional, dimana preferensi terhadap pemilihan obat sangat dipengaruhi oleh faktor pengetahuan dan sikap. Adapun tujuan dari penelitian ini yakni mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap terhadap pemilihan obat tradisional dan konvensional dalam melakukan swamedikasi pada pasien di Apotek Dharma Medika Badung. Rancangan penelitian yang digunakan adalah *cross sectional* dan teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode *accidental sampling* sebanyak 68 responden yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Instrumen dalam penelitian ini adalah kuesioner tertutup dengan 14 pertanyaan, dimana kuesioner tersebut terlebih dahulu telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Hasil dari penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan responden dengan kriteria "Baik" sebesar 63%, kriteria "Cukup" sebesar 28%, "Kurang Baik" sebesar 6 %, dan "Tidak Baik" sebesar 3%. Sebagian besar pasien di Apotek Dharma Medika Badung memiliki tingkat pengetahuan yang baik terhadap pemilihan obat tradisional dan konvensional dengan sikap responden yang cenderung positif terhadap obat konvensional dibandingkan obat tradisional dalam hal melakukan swamedikasi.

**Kata Kunci:** obat konvensional, obat tradisional, pengetahuan, sikap, swamedikasi

#### Abstract

According to the World Health Organization (WHO), self-medication is choosing and using modern medicine, herbal medicine, or traditional medicine to reduce or overcome a disease or disease symptoms. The implementation of self-medication must be distinct from the use of traditional medicine and conventional medicine, where preferences for drug selection are greatly influenced by knowledge and attitude factors. This research aimed to determine the level of knowledge and attitudes toward choosing traditional and conventional medicines and self-medication in the Dharma Medika Badung Pharmacy patients. The research design used was observational descriptive, and the sampling technique was carried out using the accidental sampling method. A total of 68 respondents met the inclusion and exclusion criteria. The instrument in this research was a closed questionnaire with 14 questions, where the questionnaire's validity and reliability were first tested. The results showed that the level of knowledge of the respondents with "Good" criteria is 63%, "Fair" criteria is 28%, "Not Good" is 6%, and "Not Good" is 3%. Most patients at the Dharma Medika Badung Pharmacy have a good level of knowledge regarding the choice of traditional and conventional medicines, with respondents' attitudes tending to be positive towards conventional medicines compared to traditional medicines in terms of self-medication.

**Keywords:** *conventional medicine, traditional medicine, knowledge, attitude, self-medication.*

#### PENDAHULUAN

Menurut *World Health Organization* (WHO), swamedikasi merupakan tindakan memilih dan menggunakan obat modern, obat herbal, atau obat tradisional oleh diri sendiri untuk mengurangi atau mengatasi suatu penyakit atau gejala penyakit [1]. Badan Pusat Statistik (BPS) Nasional Indonesia

merilis data dimana sebanyak 79,74% - 84,23% masyarakat Indonesia melakukan pengobatan sendiri atau swamedikasi atau *self medication* selama tahun 2021-2023 [2]. Riset Kesehatan Dasar (Risksdas) tahun 2023 menunjukkan bahwa sebanyak 79,74% masyarakat Indonesia melakukan pengobatan sendiri atau swamedikasi. Bali

<sup>1</sup> email korespondensi : [fitriamega83@unmas.ac.id](mailto:fitriamega83@unmas.ac.id)

memiliki jumlah penduduk sebesar 4.404,3 juta jiwa pada tahun 2023. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Nasional, sebanyak 62,98% dari total jumlah penduduk tersebut melakukan upaya swamedikasi untuk menangani gejala penyakit atau penyakit ringan yang dirasakan [2].

Upaya masyarakat dalam hal mengatasi gejala penyakit ringan yang dirasakan dilakukan melalui pemilihan terapi oleh diri sendiri, dengan menggunakan obat bebas, obat bebas terbatas, obat tradisional, atau obat wajib apotek yang dapat disebut dengan swamedikasi [3]. Penyakit ringan dan gejala penyakit yang dapat diatasi dengan pengobatan sendiri antara lain demam, flu, nyeri, batuk dan beberapa gejala penyakit ringan lainnya.

Penelitian tentang pelaksanaan pelayanan swamedikasi di beberapa apotek di kota Kendari pada tahun 2017 menunjukkan bahwa sebanyak 31% swamedikasi yang dilakukan menggunakan obat bebas dengan jenis obat terbanyak yang digunakan sebagai terapi swamedikasi adalah obat ekspektoran/golongan antitusif sebesar 17,5% [4]. Dalam swamedikasi, masyarakat juga mempunyai pilihan dan persepsi masing-masing untuk pengobatan penyakitnya baik dengan obat tradisional maupun obat konvensional.

Apotek Dharma Medika terletak di Jalan Raya Darmasaba No 58 Badung. Rerata jumlah kunjungan pasien swamedikasi pada apotek tersebut adalah sebanyak 10 orang per hari dimana persentasenya lebih tinggi dibandingkan dengan jumlah kunjungan pasien dengan resep. Selain itu, adanya variasi pilihan obat dalam swamedikasi baik obat tradisional dan konvensional menjadi urgensi pada penelitian ini. Dengan dilatarbelakangi oleh beberapa poin tersebut, maka penelitian tentang tingkat pengetahuan dan sikap pasien terhadap swamedikasi pemilihan obat tradisional dan konvensional di apotek Dharma Medika Badung perlu untuk dilakukan. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap pasien mengenai penggunaan obat tradisional dan konvensional dalam swamedikasi di Apotek Dharma Medika Badung. Hasil penelitian ini dapat digunakan dalam

pengelolaan obat di apotek Dharma Medika dan dapat mengetahui bagaimana pemilihan konsumen terhadap obat konvensional dan tradisional.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif observasional (non eksperimental). Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah lembar kuesioner dengan 14 pertanyaan. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tertutup, yakni kuesioner yang hanya memiliki pilihan jawaban yang sudah disiapkan oleh peneliti. Kuesioner yang digunakan menggunakan kuesioner peneliti Ni Komang Pebri Antari Dewi yang sudah teruji validitas dan reliabilitasnya.

### Populasi dan Sampel

#### a. Kriteria Inklusi

Pasien/keluarga pasien yang datang ke apotek memilih terapi pengobatan dengan metode swamedikasi dan pasien yang bersedia menjadi sampel penelitian.

#### b. Kriteria Eksklusi

Pasien/keluarga pasien yang tidak mengisi kuesioner dengan lengkap.

Teknik yang digunakan untuk menentukan jumlah sampel adalah dengan menggunakan rumus Slovin yaitu:

$$n = \frac{N}{(1 + (N \times e^2))}$$

#### Keterangan:

- n = jumlah sampel yang dicari
- N = jumlah populasi
- e = margin error yang ditoleransi sebesar 10%.

Rata-rata kunjungan pasien dengan swamedikasi adalah kurang lebih 210 orang dalam 1 bulan. Dengan demikian jumlah sampel pada penelitian ini adalah:

$$n = \frac{210}{(1 + (210 \times 0,1^2))}$$

# Pengetahuan Dan Sikap Pasien Terhadap Swamedikasi Pemilihan Obat Tradisional Dan Konvensional di Apotek Dharma Medika Badung

Berdasarkan perhitungan tersebut diperoleh nilai n yaitu sebesar 67,742 atau dibulatkan menjadi 68 orang sampel.

## Pengolahan dan Analisis Data

Metode pengolahan data penelitian dilakukan dengan rekapitulasi nilai pada setiap jawaban responden terhadap pertanyaan dalam kuisisioner. Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan metode univariat yakni data hasil penelitian dijelaskan dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase dari tiap variabel penelitian. Hasil analisis data disajikan dalam bentuk tabel frekuensi yang disertai dengan

penjelasan-penjelasan. Data penelitian diolah menggunakan rumus yaitu:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

## Keterangan:

- P = Persentase
- f = Frekuensi
- N = Jumlah sampel

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan selama 1 bulan yaitu pada bulan April tahun 2023 dengan jumlah responden sebanyak 68 orang. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner tertutup dengan total 14 pertanyaan.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Uraian	Karakteristik Responden		
	Jumlah (Responden)	Persentase (%)	
Usia (tahun)	18-25	30	44
	26-45	33	49
	46-54	5	7
	<b>Total</b>	<b>68</b>	<b>100</b>
Jenis Kelamin	Perempuan	34	50
	Laki-Laki	34	50
	<b>Total</b>	<b>68</b>	<b>100</b>
Pendidikan Terakhir	SMP	2	3
	SMA	44	65
	D3	12	18
	S1	9	13
	S2	1	1
	<b>Total</b>	<b>68</b>	<b>100</b>
Pekerjaan	PNS	6	9
	Pegawai Swasta	29	43
	Wiraswasta	13	19
	Petani	1	1
	Ibu Rumah Tangga (IRT)	3	4
	Lainnya	16	24
<b>Total</b>	<b>68</b>	<b>100</b>	
Pendapatan	<Rp.1.000.000	7	10
	Rp.1.000.000-Rp.1.999.999	7	10
	Rp.2.000.000-Rp.2.999.999	27	40
	Rp.3.000.000-Rp.3.999.999	18	27
	>Rp.4.000.000	9	13
	<b>Total</b>	<b>68</b>	<b>100</b>

Penelitian ini dilaksanakan selama 1 bulan yaitu pada bulan April tahun 2023 dengan jumlah responden sebanyak 68 orang. Instrumen

penelitian menggunakan kuesioner tertutup dengan total 14 pertanyaan. Responden penelitian adalah konsumen apotek Dharma Medika yang

secara sukarela bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini. Adapun rekapitulasi karakteristik responden penelitian yang dapat dilihat pada tabel 1.

Diketahui bahwa dalam penelitian ini responden dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan memiliki persentase yang sama besar dalam melakukan swamedikasi, yakni jenis kelamin perempuan sebesar 50% (34 responden) dan responden dengan jenis kelamin laki-laki juga dengan persentase 50% (34 responden). Hal ini menunjukkan bahwa persentase perilaku swamedikasi oleh laki-laki dan perempuan di Apotek Dharma Medika Badung adalah sama besar, yang artinya baik laki-laki maupun perempuan memiliki kecenderungan yang sama besar dalam melakukan swamedikasi. Sementara dalam penelitian Kusuma (2019), menyebutkan bahwa responden yang paling banyak melakukan swamedikasi yaitu responden perempuan, hal ini dikarenakan bahwa perempuan memiliki pemahaman lebih mengenai obat-obatan dibandingkan laki-laki dan perempuan lebih cenderung berhati-hati dalam hal melakukan pengobatan [5]. Berdasarkan hal di atas, persentase perempuan yang melakukan kegiatan swamedikasi sama besar halnya dengan persentase pada laki-laki, yang dimana dari penelitian ini dapat dijelaskan bahwa jenis kelamin tidak begitu berpengaruh dalam hal melakukan swamedikasi di Apotek Dharma Medika Badung.

Hasil penelitian ini pada usia responden menunjukkan bahwa usia responden yang paling banyak melakukan swamedikasi adalah usia 26-45 tahun dengan persentase 49%, kemudian diikuti kelompok usia 18-25 tahun dengan persentase 44%. Hal ini sejalan dengan penelitian lainnya, yang menyebutkan bahwa kelompok usia yang paling banyak melakukan swamedikasi yakni kelompok usia dewasa yang berada pada rentang usia 26-45 tahun [6]. Hal tersebut dikarenakan pertambahan usia turut meningkatkan berkembang pengetahuan, sesuai dengan pengetahuan yang pernah didapatnya, dimana kelompok usia dewasa

dapat dikatakan memiliki pengalaman yang memadai sehingga dalam swamedikasi pemilihan obat dapat dilakukan dengan tepat karena dirasa orang yang termasuk dalam usia dewasa tersebut lebih bisa mengambil keputusan serta memiliki banyak pengalaman dalam melakukan pengobatan [6].

Hasil penelitian pada karakteristik pasien pada jenjang atau tingkat pendidikan, menunjukkan bahwa jenjang pendidikan responden yang paling banyak adalah kelompok pelajar sekolah menengah atas (SMA) dengan persentase sebesar 65%. Disebutkan bahwa pendidikan memiliki hubungan yang signifikan dengan pengetahuan seseorang dimana hal ini sesuai dengan teori bahwa pendidikan mempengaruhi perilaku, pola hidup, dan sikap dalam perkembangan kesehatan. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka makin banyak informasi yang diperoleh [7]. Perbedaan tingkat pendidikan masyarakat dapat menimbulkan perbedaan tingkat pengetahuan di masyarakat, tetapi tidak berarti masyarakat dengan tingkat pendidikan rendah memiliki tingkat pengetahuan yang rendah juga. Suatu penelitian menyatakan bahwa seseorang dengan tingkat pendidikan menengah, mampu memiliki tingkat pengetahuan terhadap swamedikasi yang tinggi [8]. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan memang dapat menentukan tingkat pengetahuan seseorang, namun pengetahuan tersebut juga bisa diperoleh dari informasi berbagai media seperti iklan dalam media cetak maupun elektronik. Informasi yang didapat tersebut dapat meningkatkan pengetahuan yang diiringi dengan perilaku baru dalam melakukan swamedikasi terutama dalam memilih obat karena informasi juga memberikan pengaruh pada pengetahuan seseorang.

Karakteristik responden jika dilihat berdasarkan profesi atau pekerjaan, serta pendapatan, menunjukkan bahwa pekerjaan responden yang paling banyak adalah pegawai swasta sebanyak 29 orang (43%) dan dilihat dari segi pendapatan bahwa responden paling banyak

adalah responden dengan pendapatan yang berada di kisaran Rp 2.000.000-2.999.999, yakni sebesar 40%. Hal tersebut, karena pekerjaan sebagai pegawai memungkinkan untuk bersosialisasi dengan lebih banyak orang di lingkungan pekerjaan sehingga dapat memperoleh pengalaman dan pengetahuan yang lebih baik mengenai penggunaan obat yang rasional baik secara langsung maupun tidak langsung[5]. Disamping itu juga, pekerjaan sebagai pegawai cenderung memiliki kesibukan yang tinggi, maka mereka lebih memilih swamedikasi sebagai pilihan untuk mengatasi penyakit ringan yang dialami di sela-sela aktifitasnya karena tempat dan cara mendapatkan obat untuk swamedikasi yang dekat, cepat, mudah dan praktis [9]. Variasi pendapatan di masyarakat dapat mempengaruhi sikap masyarakat dalam pemilihan obat untuk mengatasi penyakitnya. Masyarakat dengan pendapatan yang lebih tinggi dapat menentukan sikap dalam swamedikasi yang lebih tepat dengan tingkat pengetahuan yang tinggi juga [8]. Selain itu, besarnya pendapatan seseorang mempengaruhi perilaku seseorang dalam membuat skala prioritas untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari termasuk dalam hal ini adalah pilihan terhadap swamedikasi [10].

Adapun cara pengukuran tingkat pengetahuan responden adalah dari rekapitulasi jumlah jawaban benar masing-masing responden terhadap 6 pertanyaan pada kuesioner tentang tingkat pengetahuan, kemudian total jawaban benar masing-masing responden tersebut diakumulasikan dalam bentuk persentase, lalu dikategorikan berdasarkan masing-masing rentang persentase untuk menilai tingkatan dari pengetahuan responden tersebut akan swamedikasi dalam pemilihan obat tradisional maupun konvensional. Pertanyaan pada kuesioner tingkat pengetahuan dengan mempertimbangkan indikator yaitu secara definisi swamedikasi, golongan obat dalam swamedikasi, contoh obat

dalam swamedikasi. Hasil yang diperoleh dapat dikelompokkan menjadi empat kategori, yaitu:

1. Baik = 76 – 100%
2. Cukup = 56 – 75%
3. Kurang baik = 40 – 55%
4. Tidak baik = <40%

Berdasarkan kategori tersebut, tingkat pengetahuan responden disajikan sebagai berikut :





Berdasarkan gambar diagram diatas, kriteria tingkat pengetahuan responden mengenai swamedikasi terkait pemilihan obat tradisional dan konvensional tersebut rata-rata berada pada tingkat pengetahuan dengan kriteria “Baik” yang menunjukkan 63% (43 orang) dari total responden. Kemudian pengetahuan responden dengan kriteria “Cukup” menunjukkan sebesar 28 % (19 orang). Sebesar 6% (4 orang) pada kriteria tingkat pengetahuan responden yang “Kurang Baik” dan sebesar 3% (2 orang) ada pada kriteria tingkat pengetahuan “Tidak Baik”

**Tabel 2. Jawaban Responden**

No	Indikator	%Frekuensi	
		Ya	Tidak
<b>Definisi Swamedikasi</b>			
1	Upaya dalam melakukan pengobatan sendiri tanpa mengunjungi dokter disebut dengan swamedikasi.	90%	10%
2	Obat yang digunakan dalam swamedikasi hanya untuk mengatasi gejala atau penyakit ringan seperti	93%	7%

demam, batuk, pilek, diare dan nyeri ringan.

**Golongan Obat dalam Swamedikasi**

3		Gambar di samping ini bukan merupakan logo obat jamu.	40%	60%
4		Gambar di samping ini bukan merupakan logo obat bebas.	78%	22%

**Contoh Obat dalam Swamedikasi**

5	Kandungan Jahe yang terdapat dalam obat tradisional dapat digunakan untuk melegakan tenggorokan.	98%	2%
6	Kandungan Parasetamol yang terdapat dalam obat konvensional hanya digunakan untuk mengatasi demam.	54%	46%

Penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil penelitian yang menunjukkan mayoritas responden dalam melakukan pemilihan obat dengan swamedikasi memiliki pengetahuan yang baik yaitu dengan persentase sebesar 63%. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa mayoritas responden yang berkunjung di Apotek Dharma Medika Badung rata-rata memiliki pengetahuan yang baik terkait swamedikasi, sehingga kemungkinan dalam menerapkan pengetahuan mengenai obat tradisional dan obat konvensional dalam pengobatan mandiri secara umum dapat diterapkan atau diaplikasikan dengan baik. Hal ini didukung dengan swamedikasi yang dilakukan dengan baik dan benar akan memberikan banyak manfaat seperti, membantu mencegah dan mengobati gejala penyakit ringan, memungkinkan aktivitas masyarakat tetap berjalan dan produktif dan menghemat biaya [11].

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa masih terdapat responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang kurang baik sebesar 6% (4 orang) dan tidak baik terkait swamedikasi yakni

sebesar 3% (2 orang). Hal ini tentu saja menjadi perhatian karena perilaku swamedikasi yang salah dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan jika dilakukan dengan tidak tepat. Potensi risiko yang terkait dengan swamedikasi adalah diagnosis penyakit yang salah, keterlambatan dalam mencari pengobatan yang diperlukan sehingga penyakit dapat menjadi lebih berat, cara pemberian yang salah, dan dosis yang salah [12]. Meskipun data dalam penelitian menunjukkan hasil yang cukup baik, namun hal ini bisa tetap dijadikan acuan untuk pemberian edukasi mengenai swamedikasi yang nantinya akan berdampak terhadap tingkat pengetahuan masyarakat sehingga akan berdampak pada terapi pengobatan [13]. Edukasi mengenai swamedikasi dapat menjadi salah satu upaya preventif yang tepat bagi masyarakat untuk mengatasi penyakit ringan yang dialaminya dan nantinya dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat akan penerapan swamedikasi tersebut.

**SIMPULAN**

Tingkat pengetahuan tentang swamedikasi yang dilakukan oleh pasien di Apotek Dharma Medika Badung mayoritas menunjukkan pengetahuan yang baik yakni dengan nilai persentase 63% (43 orang responden) dengan sikap yang cenderung positif terhadap obat konvensional dibandingkan obat tradisional pada waktu melakukan swamedikasi.

**UCAPAN TERIMAKASIH**

Ucapan terima kasih ditujukan kepada pihak-pihak yang secara langsung berkontribusi terhadap kelancaran proses penelitian.

**DAFTAR PUSTAKA**

[1] Yakubu R, Isa AM, Abubakar IJ, et al. Chapter 38 - Drug safety in Nigeria. In: Al-Worafi Y (ed) Drug Safety in Developing Countries. London: Academic Press; 2023. pp. 525–556.

- [2] Badan Pusat Statistik [Internet]. Jakarta: Persentase Penduduk yang Mengobati Sendiri Selama Sebulan Terakhir (Persen), 2021-2023; 2024 [cited 2024 April 23]. Available from : <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTk3NCMy/persentase-penduduk-yang-mengobati-sendiri-selama-sebulan-terakhir--persen-.html> (2024).
- [3] Ilmi T, Suprihatin Y, Probosiwi N. Hubungan Karakteristik Pasien dengan Perilaku Swamedikasi Analgesik di Apotek Kabupaten Kediri , Indonesia. *J Kedokt dan Kesehat*; 2021; 17 (1) : 21-34
- [4] Jabbar A, Nurjannah N, Ifayah M. Studi Pelaksanaan Pelayanan Swamedikasi Beberapa Apotek Kota Kendari. *War Farm* 2017; 6: 28–36.
- [5] Kusuma DPI. Hubungan Faktor Sosiodemografi Dengan Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Pada Masyarakat Di Desa Sinduharjo Kabupaten Sleman [skripsi]. Yogyakarta (ID) : Universitas Islam Indonesia; 2019.
- [6] Zulkarni R, Azyenela L, Penny DY. Perilaku Keluarga Dalam Swamedikasi Obat Herbal. *J Kesehat* 2019; 10: 84–88.
- [7] Anis F. Hubungan Faktor Sosiodemografi Terhadap Pengetahuan Swamedikasi Dan Penggunaan Obat Common Cold Di Desa Wukirsari Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman Yogyakarta [skripsi]. Yogyakarta (ID) : Universitas Islam Indonesia; 2017.
- [8] Asti Laila Mukarromah. Hubungan Faktor Sosiodemografi Dengan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Swamedikasi Pada Masyarakat Kelurahan Prenggan Kotagede [skripsi]. Yogyakarta (ID) : Universitas Islam Indonesia; 2019.
- [9] Widayati A. Swamedikasi di Kalangan Masyarakat Perkotaan di Kota Yogyakarta. *J Farm Klin Indones*; 2.
- [10] Hidayati A, Dania H, Puspitasari MD. Tingkat Pengetahuan Penggunaan Obat Bebas Dan Obat Bebas Terbatas Untuk Swamedikasi Pada Masyarakat Rw 8 Morobangun Jogotirto Berbah Sleman Yogyakarta. *J Ilm Manuntung* 2018; 3: 139–149.
- [11] Vidyavati. Self Medication-Reasons, Risks and Benefits. *Int J Healthc Biomed Res* 2016; 4: 21–24.
- [12] Sitindaon LA. Perilaku Swamedikasi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada. J Ilm Kesehat Sandi Husada*.2020: 9.
- [13] Vainy TP. Efektivitas Pemberian Edukasi (Leaflet) Terhadap Pengetahuan Swamedikasi Diare Anak Pada Orang Tua Murid Taman Kanak-Kanak Di Kecamatan Pontianak Barat Dan Pontianak Tenggara Tahun 2019-2020. *J Mhs Farm Fak Kedokt UNTAN*. 2019: 4 (1).